e-ISSN 2798-8961

Hita Akuntansi dan Keuangan
Universitas Hindu Indonesia
Edisi Januari 2024

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se-Kabupaten Bangli Sebelum Dan Sesudah Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Menggunakan Metode *Capital Assets Managements Earnings Liquidity* (CAMEL)

Putu Risa Agustina[(1)]

[(1)] Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Jalan Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
email: risaagustinaputu@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the level of difference in the health of Rural Banks (BPR) throughout Bangli Regency before the implementation of the PSBB and after the implementation of the PSBB. The population in this research is all BPRs in Bangli Regency and the sample in this research is all BPRs in Bangli Regency, namely BPR Regional Bank Bangli (Perseroda), BPR Kintamani Perdana and BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri. The data analysis technique used is the Paired Sample T-Test. The results of the analysis show that there are several ratios that experience differences, the ratios that experience significant differences are the CAR, KAP and LDR ratios and the ratios that do not experience significant differences are the NPM and ROA ratios, the reason there are no significant changes is because before pandemic 19 Bank health levels are still below standard and the Covid-19 pandemic has not had any impact because the bank health level is already below the specified standards. The advice that researchers can give is to maintain the bank's health level using the CAMEL method so that there are no ratio levels that are below reasonable limits, because of the unpredictable time of the Covid-19 pandemic.

Keywords*: CAMEL, Bank Soundness Level*

PENDAHULUAN

Virus Covid 19 di Indonesia terjadi sejak bulan maret tahun 2020 menimbulkan dampak bagi sektor ekonomi dan keuangan yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Ibu Sri Mulyani selaku menteri keuangan mengeluarkan *statement* bahwa stabilitas sistem keuangan negara sangat terganggu akibat pandemi Covid 19 yang terjadi. Beberapa kebijakan dalam menanggulangi dampak penyebaran virus mulai diterapkan, seperti PP No. 21 tahun 2020 yang menyatakan penanganan Covid 19 dengan pembatasan sosial (PSBB) untuk mempercepat menanganan dan pemulihan akibat pandemi. Dampak lain dari Covid 19 yang sangat merugikan yaitu sektor pembiayaan pada lembaga keuangan seperti bank. Pandemi covid-19 yang berkepanjangan memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian skala nasional, khususnya di sektor perbankan terutama Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali dikutip dari balipost.com separuh kredit di BPR terdampak pandemi covid-19. Hingga September 2021 sebesar Rp. 6,5 triliun kredit di BPR terdampak pandemi covid-19 atau 56,15% dari total kredit yang tersalurkan. Perkembangan pandemi covid-19 diawali dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada awal tahun 2020 lewat Permenkes Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan PSBB untuk mempercepat penanggulangan Covid-19 dan resmi diakhiri

oleh pemerintah pada tanggal 30 desember 2022 setelah melewati kajian selama 10 bulan yang didasari rendahnya tren kasus covid-19 (detikfinance.com). Perkembangan rasio keuangan BPR di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Keuangan BPR di Provinsi Bali sebelum dan sesudah diberlakukannya PSBB

No	Nama Bank	Tahun	Variabel				
			CAR	KAP	NPM	ROA	LDR
	Sebelum diberlakukannya PSBB						
1	BPR Indra Candra (Kab. Buleleng)	2018	22,12	1,93	5,03	3,37	65,81
		2019	34,09	2,09	5,11	3,50	58,41
2	BPR Adi Sedana Ayu (Kab. Jembrana)	2018	35,29	2,92	1,25	-2,81	71,90
		2019	0,00	0,00	1,80	0,00	74,50
3	BPR Kertha Warga (Kab. Tabanan)	2018	59,82	15,36	4,84	0,48	30,42
		2019	73,09	10,28	4,20	-1,74	58,24
4	BPR Cahaya Artha Bali (Kab. Badung)	2018	24,36	6,21	6,32	3,22	83,08
		2019	28,43	4,49	6,02	1,28	71,49
5	BPR Sukawati Pancakanti (Kab. Gianyar)	2018	14,29	6,91	4,56	2,29	91,93
		2019	41,07	7,02	4,21	2,10	90,27
6	BPR Sari Jaya Sedana (Kab. Klungkung)	2018	21,08	12,70	3,56	2,74	78,08
		2019	35,65	12,06	4,12	2,01	79,97
7	BPR Nusamba Manggis (Kab. Karangasem)	2018	18,30	6,94	5,22	0,84	72,60
		2019	28,51	3,46	5,98	1,68	73,46
8	BPR Sari Sedana (Kota Denpasar)	2018	33,03	4,29	4,82	2,85	68,10
		2019	44,11	1,82	4,32	2,79	72,39
9	BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri (Kab. Bangli)	2018	11,20	12,73	5,62	0,77	92,65
		2019	10,07	14,05	3,02	1,65	88,22
	Sesudah diberlakukannya PSBB						
1	BPR Indra Candra (Kab. Buleleng)	2021	37,18	1,96	4,65	2,78	81,34
		2022	35,82	1,72	4,52	2,88	51,84
2	BPR Adi Sedana Ayu (Kab. Jembrana)	2021	56,71	4,92	2,51	-1,32	65,49
		2022	60,30	5,00	2,68	0,90	60,70
3	BPR Kertha Warga (Kab. Tabanan)	2021	62,28	9,76	3,98	-3,26	59,08
		2022	42,15	10,63	4,05	-3,57	68,49
4	BPR Cahaya Artha Bali (Kab. Badung)	2021	43,50	14,65	5,17	1,26	93,62
		2022	41,21	11,98	5,82	1,87	67,15
5	BPR Sukawati Pancakanti (Kab. Gianyar)	2021	35,20	3,16	3,98	1,71	83,50
		2022	26,29	1,72	4,07	1,76	90,85
6	BPR Sari Jaya Sedana (Kab. Klungkung)	2021	31,82	9,18	3,05	1,36	75,78
		2022	32,39	5,16	3,46	2,28	82,90
7	BPR Nusamba Manggis (Kab. Karangasem)	2021	29,77	6,13	4,06	0,87	82,31
		2022	29,11	3,92	4,28	1,27	72,17
8	BPR Sari Sedana (Kota Denpasar)	2021	53,59	5,97	3,07	2,09	69,44
		2022	51,42	5,35	3,56	1,17	65,64
9	BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri (Kab. Bangli)	2021	7,05	5,98	2,87	-1,55	73,55
		2022	10,55	20,30	3,21	-4,43	70,85

Sumber: cfs.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1., dapat terlihat bahwa hampir seluruh BPR di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami penurunan dalam hal rasio keuangan jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang mengindikasinya dampak pandemi Covid-19 sangat besar bagi tingkat kesehatan BPR. Jika diteliti lebih jauh, BPR di Kabupaten Bangli mengalami dampak yang lebih besar dari pada BPR yang ada di Kabupaten/Kota lainnya. Kabupaten Bangli merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali, yang memiliki daya tarik pariwisata yang tinggi sehingga banyak pelaku usaha yang berinvestasi dibidang akomodasi, restoran dan hiburan rekreasi dengan harapan perputaran ekonomi yang stabil, maka dari itu peran stimulus suntikan

modal dari penyaluran kredit seperti BPR sangat berpengaruh. Berikut disajikan data rasio keuangan BPR di Kabupaten Bangli pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Rasio Keuangan BPR Se-Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah diberlakukannya PSBB

No	Nama Bank	Tahun	Variabel				
			CAR	KAP	NPM	ROA	LDR
		Sebelum diberlakukannya PSBB					
1	BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda)	2018	13,03	2,87	4,76	3,73	67,98
		2019	12,45	3,29	4,09	2,48	54,26
2	BPR Kintamani Perdana	2018	16,90	1,77	4,01	1,03	74,03
		2019	15,31	1,18	3,35	0,00	62,18
3	BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri	2018	11,20	12,73	5,62	0,77	92,65
		2019	10,07	14,05	3,02	1,65	88,22
		Sesudah diberlakukannya PSBB					
1	BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda)	2021	7,38	3,13	5,21	2,32	54,74
		2022	7,01	2,96	4,23	2,23	57,06
2	BPR Kintamani Perdana	2021	14,21	1,08	2,37	1,46	79,65
		2022	8,76	0,00	6,90	2,00	4,00
3	BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri	2021	7,05	5,98	2,87	(1,55)	73,55
		2022	10,55	20,30	3,21	(4,43)	70,85

Sumber: cfs.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat perkembangan analisis rasio pada BPR se-Kabupaten Bangli dari tahun 2019 ke tahun 2021 menunjukkan rasio yang tidak stabil, dan melebihi batas wajar yang sudah ditentukan, Upaya menentukan tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity.* Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Dendawijaya, 2019). Rasio modal atau CAR menurut (Bank Indonesia, 2008), bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Dilihat dari BPR yang terdampak terlihat untuk BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri memiliki rasio CAR dibawah 8% di tahun 2020 dan 2021.

Menurut (Kasmir, 2019) kualitas sebuah aktiva dari suatu lembaga keuangan dapat dilihat dengan membandingkan antara *classified assets*. Bank Indonesia menetapkan batas kewajaran kualitas aktiva produktif (KAP) dengan rentan 0,00% sampai dengan 10,35% bank dikategorikan sehat apabila lebih besar dari 10,35% sampai dengan 12,60% bank dikategorikan cukup sehat apabila lebih besar dari 12,60% sampai dengan 14,85% bank dikategorikan kurang sehat dan apabila lebih besar dari 14,85% bank dikategorikan tidak sehat. Dilihat dari BPR yang terdampak terlihat untuk BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri memiliki persentase rasio kualitas aktiva produktif yang paling tinggi yaitu mencapai 14,05 di tahun 2019 yang dikategorikan kurang sehat.

Disisi lain, aspek management suatu lembaga keuangan menggunakan pengukuran kuantitatif yaitu dengan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut (Harjito, 2012) biaya secara keseluruhan ditambah dengan pajak penghasilan sisa perhitungan tersebut merupakan rasio

NPM, atau bisa disebut laba bersih (*net* margin) setelah dikurangi berbagai pajak yang menyertainya. Menurut (Sulistyanto, 2008) angka NPM dapat dikatakan baik/sehat apabila lebih dari 5 %. Jika lebih kecil dari 5% berarti perusahaan sedang kesulitan untuk mengelola perusahaan, mengingat laba bersih yang dihasilkan sangat kecil. Dilihat BPR yang terdampak terlihat untuk BPR Kintamani Perdana dan BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri memiliki tingkat persentase rasio NPM dibawah 5%.

Laba yang dihasilkan bank menunjukkan tingkat kinerja dari bank tersebut. Menurut (Munawir, 2014) rasio ROA menjadi salah satu rasio profitabilitas bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 peringkat ROA dibagi menjadi lima yaitu laba sangat tinggi dengan rasio > 1,5%, laba tinggi dengan rasio 1,25% - 1,5%, laba cukup tinggi dengan rasio 0,5% - 1,25%, laba rendah atau cenderung kerugian dengan rasio 0% - 0,5%, dan bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif). Dilihat dari BPR yang terdampak terlihat untuk BPR Kintamani Perdana dan BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri memiliki tingkat pertumbuhan ROA yang rendah.

Aspek *liquidity* menjadi rasio terakhir berkaitan dengan kesehatan bank yang diukur dengan rasio LDR. Menurut (Martono, 2010) tingginya nilai LDR berarti bank mampu melakukan kewajibannya dalam mengembalikan dana nasabah. Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 parameter perhitungan LDR dengan batas terbawah 78% dan batas teratas 92% (Bank Indonesia, 2015). Dilihat dari BPR yang terdampak terlihat untuk BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dan BPR Kintamani Perdana memiliki persentase LDR yang rendah dibawah 78%.

KAJIAN PUSTAKA

Bank dan Lembaga Keuangan

Bank sebagai perusahaan/ badan usaha yang memiliki kewajiban dalam mengumpulkan dana dari masyarakat luas berbentuk simpanan, dan lainnya serta menyalurkannya kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Bank dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (Pemerintah Republik Indonesia, 1998).

Kesehatan Bank

Bank yang sehat sangat diharapkan oleh semua masyarakat yang memiliki simpanan uang di dalamnya, tidak hanya itu pengelola yang bertanggungjawab juga memiliki tugas untuk menjaga bank tetap sehat, pengguna jasa bank dalam bertransaksi, pembina dan pengawas yang bertanggungg jawab mengawasi kesehatan bank dari Bank Indonesia. Bank yang sehat dilihat

dari kemampuan menghasilkan laba yang baik setiap periode kerjanya (Maulida, 2022). Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Analisis CAMEL yang dijelaskan sebagai berikut :

a. *Capital*

Setiap perusahaan memiliki modal, bank dengan modal yang baik dihitung dengan rasio *Capital Adequacy Rasio.* Menurut (Dendawijaya, 2019) rasio tersebut dapat menunjukkan besarnya aset atau aktiva secara total yang dimiliki bank serta seluruh risiko yang terkandung didalamnya, disertai dengan biaya yang harus dibayar dari risiko tersebut yang diambil dari berbagai sumber modal bank itu sendiri.

b. *Assets*

Assets atau aktiva yang dimiliki menunjukkan kinerja bank dari sisi keuangannya, tingginya aktiva yang produktif memberikan gambaran bahwa bank memiliki kesehatan baik. Perhitungan aktiva produktif didapat dengan membandingkan *classified assets* bank (Kasmir, 2019). Bank Indonesia menetapkan batas kewajaran kualitas aktiva produktif (KAP) dengan rentan 0,00% sampai dengan 10,35% bank dikategorikan sehat apabila lebih besar dari 10,35% sampai dengan 12,60% bank dikategorikan cukup sehat apabila lebih besar dari 12,60% sampai dengan 14,85% bank dikategorikan kurang sehat dan apabila lebih besar dari 14,85% bank dikategorikan tidak sehat.

c. *Managements* (Manajemen)

Tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Net Profit Margin*. Menurut (Sulistyanto, 2008) angka NPM dapat dikatakan baik/sehat apabila lebih dari 5 %. Jika lebih kecil dari 5% berarti perusahaan sedang kesulitan untuk mengelola perusahaan, mengingat laba bersih yang dihasilkan sangat kecil.

d. *Earnings* (Rentabilitas)

Laba yang dihasilkan bank menunjukkan tingkat kinerja dari bank tersebut. Menurut (Munawir, 2014) rasio ROA menjadi salah satu rasio profitabilitas bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 peringkat ROA dibagi menjadi lima yaitu laba sangat tinggi dengan rasio > 1,5%, laba tinggi dengan rasio 1,25% - 1,5%, laba cukup tinggi dengan rasio 0,5% - 1,25%, laba rendah atau cenderung kerugian dengan rasio 0% - 0,5%, dan bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif).

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek *liquidity* menjadi rasio terakhir berkaitan dengan kesehatan bank yang diukur dengan rasio LDR. Menurut (Martono, 2010) tingginya nilai LDR berarti bank mampu

melakukan kewajibannya dalam mengembalikan dana nasabah. Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 parameter perhitungan LDR dengan batas terbawah 78% dan batas teratas 92% (Bank Indonesia, 2015).

Pandemi Covid-19

Di Indonesia pandemi Covid 19 telah menyebar di masyarakat membuat sebagai besar masyarakat terkena penyakit tersebut, yang ditandai dengan susah bernafas. Berbagai cara ditempun pemerintah Indonesia dalam penangananya seperti pembatasan sosial dan *lockdown*, yang membuat lumpuhnya sektor ekonomi masyarakat serta berimbas pada sektor keuangan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Maulida (2022) menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat jauh dari CAR, NPF, dan FDR selama dan pasca pandemi. Masyarakat banyak mengandalkan dana simpanan serta menarik uang dari bank, yang membuat perbankan juga kewalahan menangani penarikan dana nasabah. Hal ini juga menyebabkan penurunan kinerja bank dalam pandemi Covid 19. Penelitian oleh Tanti (2022) dalam penelitian menggunakan metode RGEC, menyatakan pandemi tidak merubah banyak tingkat kesehatan bank BPR BPR Mitra Daya Mandiri. Penelitian oleh Wijaya (2022) menyatakan Modal (CAR), Aset (NPL), Manajemen (NPM), dan Earning (ROA) BPD tidak mengalami perbedaan karena pandemi Covid 19, sedangkan Likuiditas BPD (LDR) memiliki perbedaan. Upaya yang perlu dilakukan oleh BPD adalah meningkatkan penyediaan kecukupan modal, keuntungan perusahaan dan kemampuan kewajiban jangka pendek agar nilai rasionya meningkat sehingga dalam kondisi krisis pun dapat menjaga kesehatan banknya pada kategori sehat atau bahkan bertambah, bukan berkurang.

Hipotesis

Akibat dari pandemi Covid-19 yang berkepanjangan pemerintah dalam upaya pencegahan mengingat terdampak diberlakukannya PSBB sangat berdampak pada sektor keuangan dimana banyak pelaku usaha yang tidak bisa membayar angsuran kredit. Hal tersebut berkontribusi kepada lembaga bank yang menyebabkan tingkat kesehatan bank menjadi tidak stabil terutama Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berskala mikro. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022), Tanti (2022) dan Wijaya (2022) membuktikan bahwa terdapat perubahan tingkat kesehatan bank yang signifikan selama pandemi Covid19. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajkukan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se-Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah diberlakukannya PSBB.

METODE PENELITIAN

Penelitian pendekatan kuantitatif yaitu data berbentuk angka yang menggunakan data sekunder digunakan penelitian ini. Data sekunder yaitu data yang sudah ada sebelumnya. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan pada BPR Konvensional Se-Kabupaten Bangli. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR Konvensional Se-Kabupaten Bangli yaitu BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda), BPR Kintamani Perdana dan BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri dengan observasi laporan keuangan per triwulan periode 2018-2022 yang berjumlah 60 dan penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi dijadikan sampel. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji *paired sample t-test.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum PSBB	12	8.59	16.11	11.4050	1.94571
KAP Sebelum PSBB	12	1.48	16.66	6.9217	5.93818
NPM Sebelum PSBB	12	3.25	5.40	4.3558	.69407
ROA Sebelum PSBB	12	.42	3.48	1.7150	1.20103
LDR Sebelum PSBB	12	54.35	90.44	75.4542	12.45571
CAR Sesudah PSBB	12	7.92	12.69	10.0350	1.77918
KAP Sesudah PSBB	12	.90	14.73	5.8758	5.47776
NPM Sesudah PSBB	12	3.03	6.12	4.3983	1.03836
ROA Sesudah PSBB	12	-2.62	2.71	.5683	1.94731
LDR Sesudah PSBB	12	48.90	89.65	69.3142	15.59554
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukan jumlah sampel yang valid adalah 12. Nilai rata-rata *(Mean)* semua rasio CAMEL sebelum dan sesudah diberlakukannya PSBB menunjukan nilai yang lebih besar dari pada nilai *std. deviation* yang berarti tidak ada penyimpangan oleh karena penyebaran datanya yang merata.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

No	Keterangan	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)				
		CAR	KAP	NPM	ROA	LDR
1	Sebelum PSBB	0,200	0,001	0,200	0,200	0,200
2	Setelah PSBB	0,200	0,200	0,200	0,043	0,200

Sumber : Data primer diolah, 2023 (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel di atas nilai asymp. sig. rasio KAP sebelum diberlakukannya PSBB dan nilai asymp. sig. rasio ROA setelah diberlakukannya PSBB memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai rasio sisanya lebih besar dari 0,05 yang berarti berdistribusi normal.

Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test

	Keterangan	Sig. (2-tailed)
Pair 1	CAR Sebelum PSBB - CAR Sesudah PSBB	0,016
Pair 2	KAP Sebelum PSBB - KAP Sesudah PSBB	0,000
Pair 3	NPM Sebelum PSBB - NPM Sesudah PSBB	0,893
Pair 4	ROA Sebelum PSBB - ROA Sesudah PSBB	0,058
Pair 5	LDR Sebelum PSBB - LDR Sesudah PSBB	0,018

Sumber: Data primer diolah, 2023 (Lampiran 3)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat hasil perbandaingan data rasio CAMEL sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB. Untuk mengetahui signifikan perubahan, dasar pengambilan keputusan adalah signifikansi > 0,05 berarti Ho diterima, dan signifikansi < 0,05 berarti Ho ditolak, tujuannya untuk melihat ada tidaknya perbadingan tingkat kesehatan sebelum atau sesudah pandemi covid-19.

Perbandingan tingkat rasio CAR sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai sig. 0,016 < 0,05. Tingkat rasio KAP sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai 0,000 < 0,05. Tingkat rasio NPM sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai 0,893 > 0,05. Tingkat rasio ROA sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai 0,058 > 0,05. Tingkat rasio LDR sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai 0,018 < 0,05.

Pembahasan

Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Se-Kabupaten Bangli sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terdapat beberapa rasio yang mengalami perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Konvensional Se-Kabupaten Bangli yang diukur menggunakan metode CAMEL pada periode sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB, rasio yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR, KAP, dan LDR dan rasio yang tidak mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio NPM dan ROA, alasan tidak terdapat perubahan yang signifikan dikarenakan sebelum pandemi covid-19 tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Se-Kabupaten Bangli masih ada banyak tingkat rasio yang berada dibawah standar dan ditambah terjadinya pandemi covid-19 tidak memberikan dampak apapun oleh karena tingkat kesehatan bank sudah ada dibawah standar yang ditentukan. Hasil mendukung sebagian temuan dari (Maulida, 2022), (Tanti, 2022), dan (Wijaya, 2022) membuktikan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank sebelum diberlakukannya PSBB dan sesudah diberlakukannya PSBB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis yang telah dilakukan, membuktikan hipotesis dengan simpulan yang dapat diambil yaitu terdapat beberapa rasio yang mengalami perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Se-Kabupaten Bangli, rasio yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR, KAP, dan LDR dan rasio yang tidak mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio NPM dan ROA, alasan tidak terdapat perubahan yang signifikan dikarenakan sebelum pandemi covid-19 tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Se-Kabupaten Bangli masih ada banyak tingkat rasio yang berada dibawah standar dan ditambah terjadinya pandemi covid-19 tidak memberikan dampak apapun oleh karena tingkat kesehatan bank sudah ada dibawah standar yang ditentukan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan kepada pihak Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Se-Kabupaten Bangli adalah tetap menjaga tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL supaya tidak ada tingkatan rasio yang berada dibawah batas kewajaran, oleh karena pandemi covid-19 yang tidak bisa ditebak.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.

Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.

Dendawijaya, L. (2019). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Harjito, A. (2012). *Manajemen Keuangan. Edisi 2*. Ekonisia.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Rajawali Press.

Martono. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Ekonisia.

Maulida. (2022). Analisis Perbandingan Ketahanan (Resilience) Keuangan Bank Umum Syariah antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah*.

Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.

Pemerintah Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia*.

Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. (n.d.). *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. (n.d.). *Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.

Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004. (n.d.). *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Tanti. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bpr Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada BPR Mitra Daya Mandiri). *Karimah Tauhid*.

Wijaya. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia Pada Bank Pembangunan Daerah Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis E-Qien*.